

**Ranah Research**
Journal of Multidisciplinary Research and Development
082170743613 | ranahresearch@gmail.com | <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: 2655-0865



DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v7i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Keberadaan TPA Sebagai Peluang Ekonomi Masyarakat Ngronggo: Analisis Habitus dari Perspektif Pierre Bourdieu

Marsela Rynta Putri Kristiani¹, Suryo Sakti Hadiwijoyo², Royke R. Sihainenia³

¹Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, 352021013@student.uksw.edu

²Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, suryo.hadiwijoyo@uksw.edu

³Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, royke.roberth@uksw.edu

Corresponding Author: 352021013@student.uksw.edu¹

Abstract: *This study examines the habitus of the Ngronggo community in utilizing economic opportunities arising from the presence of the Ngronggo Final Waste Disposal Site (TPA). The findings reveal that this habitus is formed through an ongoing dialectic between social structures and the practical actions of the community, which are continuously reproduced through their social experiences. The social structures in question include their socio-economic conditions and the existence of the TPA as a social space that shapes individuals' ways of thinking, feeling, and acting. The transformation of habitus is evident in how the community internalizes and adapts to new socio-economic conditions, viewing waste not merely as refuse but as an economic resource. This transformation cannot be separated from the dynamics of Pierre Bourdieu's four forms of capital: economic, social, cultural, and symbolic. Despite limited economic and formal cultural capital, waste pickers develop specific cultural capital in the form of practical knowledge about waste sorting and social capital through networks with fellow waste pickers and collectors. These findings demonstrate that the Ngronggo community is not a passive group resigned to socio-economic hardship but active agents capable of forming new ways of life in accordance with their environment as a society living in close proximity to waste.*

Keyword: TPA, Economic Opportunities for the Ngronggo Community, Habitus Analysis, Pierre Bourdieu's Perspective.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji habitus masyarakat Ngronggo dalam memanfaatkan peluang ekonomi dari keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ngronggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus tersebut terbentuk melalui dialektika yang berkelanjutan antara struktur sosial dan tindakan praktis masyarakat yang direproduksi melalui pengalaman sosial mereka. Struktur sosial yang dimaksud mencakup kondisi sosial ekonomi serta keberadaan TPA sebagai ruang sosial yang memengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak individu. Transformasi habitus terlihat dari bagaimana masyarakat menginternalisasi dan mengadaptasi kondisi baru, dengan memandang sampah sebagai

sumber ekonomi, bukan sekadar limbah. Proses ini tidak terlepas dari dinamika empat jenis modal menurut Pierre Bourdieu: modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Meski terbatas dalam modal ekonomi dan budaya formal, pemulung mampu mengembangkan pengetahuan praktis (modal budaya) dan jaringan sosial (modal sosial) yang relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Ngronggo bukanlah kelompok pasif dalam menghadapi kesulitan, tetapi agen aktif yang mampu membentuk pola hidup baru yang adaptif terhadap lingkungan sosial ekonomi mereka.

Kata Kunci: TPA, Peluang Ekonomi Masyarakat Ngronggo, Analisis Habitus, Perspektif Pierre Bourdieu.

PENDAHULUAN

TPA Ngronggo merupakan tempat pembuangan akhir yang bertempat di Ngronggo, Kecamatan Argomulyo, Salatiga. Pada setiap harinya TPA Ngronggo Salatiga beroperasi menggunakan 50-60 truk yang mengangkut sampah dari setiap TPS yang ada di Kota Salatiga (Hasil Wawancara Petugas jaga TPA, Oktober 2024). Di kesempatan lain petugas jaga TPA (2024) juga menyampaikan bahwa sampah yang dibuang mencapai 60 sampai 90 ton per hari, yang sebagian besar berasal dari kawasan pemukiman, pasar maupun industri. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan perkotaan, jumlah sampah yang ditimbulkan akan terus meningkat setiap tahunnya. Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2023) menjelaskan bahwa di tahun 2023 Kota Salatiga menimbulkan sampah sebanyak 116.43 ton. Dimana Situasi ini tidak hanya menimbulkan tantangan terhadap pengelolaan sampah yang efektif namun dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat karena terganggu oleh polusi dan sampah jika pengelolaan sampah tidak terproses secara sempurna (Annidia, Rahiem, and Nourwahida 2023). Jumlah sampah yang besar ini tidak hanya menimbulkan dampak negatifnya saja tetapi dapat menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat yang memanfaatkan sampah dengan melihat nilai ekonomisnya, seperti plastik, logam, dan kertas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fitria (2023) bahwa beberapa orang yang terlibat dalam pengelolaan sampah seperti pemulung menganggap sampah merupakan barang yang memiliki nilai ekonomis. Huzaemah (2020) juga menjelaskan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai pemulung menganggap sampah sebagai sesuatu yang berharga untuk menghidupi keluarga. Adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat Ngronggo.

Keberadaan TPA Ngronggo menjadi peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Menurut Veriyanto dan Yasin (2023), Peluang ekonomi merupakan peluang yang terkait dengan pengelolaan sumber daya material individu, komunitas, dan pemerintah untuk kepentingan kehidupan manusia. TPA dapat masyarakat manfaatkan dengan kegiatan pengelolaan sampah seperti menjadi pemilah ataupun pengepul sampah sebagai penunjang perekonomian keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Satinem bahwa sudah sekitar 30 tahun keberadaan TPA telah menjadi tempat mata pencahariannya (Hasil wawancara warga, Oktober 2024). Kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat sekitar TPA juga dapat membantu dalam mengurangi volume sampah. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan di Desa Mrican Ponorogo telah menunjukkan bahwa keberadaan TPA sampah dapat menimbulkan dampak sosial dan ekonomi, khususnya pada keberadaan pemulung dan pemanfaat di TPA Mrican membantu mengurangi volume sampah terutama sampah yang sulit terurai (Siregar and Nasution, 2020).

Keberadaan TPA seringkali dianggap sebagai ancaman lingkungan dan kesehatan, namun dalam konteks ini keberadaan TPA menjadi tempat mata pencaharian sekaligus pendapatan bagi masyarakat di sekitar wilayah tersebut (Fitria, 2023). Berkaitan dengan itu, penelitian ini dapat melihat bagaimana masyarakat mampu beradaptasi dengan

memanfaatkan tempat pembuangan sampah sebagai sumber penghidupan, termasuk pemilahan sampah, daur ulang, dan usaha mikro lainnya yang mengandalkan sampah.

Melihat beberapa penelitian terdahulu, banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai dampak sosial ekonomi dari adanya TPA. Seperti halnya penelitian terdahulu yang dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Dusun Ama Ory telah memberikan dampak positif signifikan bagi masyarakat sekitar dengan menilai TPA sebagai sumber pendapatan yang penting karena banyak warga Dusun Ama Ory yang bekerja dan mendapatkan penghasilan dari hasil mengumpulkan sampah plastic (Latusanay, Leuwoll and Riry 2024). Selain itu, beberapa penelitian terkait TPA berfokus pada aspek dampak lingkungan dan sosial. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan Pemrosesan Sampah di Cipayang, Depok, Jawa Barat menimbulkan dampak negatif pada kerusakan lingkungan akibat kegiatan infrastruktur pengumpulan dan pengolahan sampah yang kurang optimal penanganannya yang kemudian berdampak negatif terhadap lingkungan (Annidia, Rahiem, and Nourwahida 2023). Kemudian dalam penelitian milik Diantoro, Akbar, dan Sutrisno (2023) menjelaskan bahwa keberadaan TPA Batu Layang menimbulkan eksternalitas positif dan eksternalitas negative dari aktivitas TPA seperti penurunan kualitas lingkungan yakni pencemaran air dan udara.

Dengan menggunakan teori Bourdieu, penelitian ini membahas bagaimana keberadaan TPA dapat membentuk habitus masyarakat yang mengarah pada pemanfaatan peluang ekonomi. Pierre Bourdieu memiliki serangkaian konsep yang menjelaskan bahwa kebiasaan sebagai seperangkat disposisi yang dikondisikan oleh pengalaman sosial yang mempengaruhi perilaku individu dan cara masyarakat berinteraksi (Hisyam, Darmawan, Prayogo, dan Pratama 2024). Dalam konteks masyarakat sekitar TPA Ngronggo, habitus masyarakat dapat terbentuk dari adanya keadaan yang terbatas dan keterbatasan itulah yang memungkinkan membatasi cara masyarakat melihat dan memanfaatkan peluang ekonomi yang lebih luas dan pendidikan yang lebih tinggi. Namun dalam hal lain, habitus masyarakat di sekitar TPA Ngronggo terbentuk ketika masyarakat beradaptasi dan memungkinkan mereka untuk bertahan dan menemukan strategi baru dalam menghadapi tantangan dengan memanfaatkan TPA Ngronggo sebagai peluang ekonomi untuk bertahan hidup seperti sebagai pemilah sampah atau pengepul barang bekas. Habitus masyarakat di sekitar TPA Ngronggo dapat menjadi objek analisis yang menarik untuk melihat bagaimana modal sosial, ekonomi dan budaya berperan dalam membentuk persepsi serta praktik ekonomi di tengah lingkungan yang seringkali dianggap kurang layak. Dari penelitian yang sudah ada membuat peneliti meneliti topik lanjutan yang lebih mengenai habitus masyarakat dalam memanfaatkan peluang dari adanya TPA sampah sebagai peluang ekonomi. Teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu relevan untuk memahami bagaimana masyarakat dusun Ngronggo memanfaatkan peluang TPA dengan menjadikan sampah sebagai sumber penghidupan. Sehingga penelitian ini dapat memberikan perspektif baru bahwa keberadaan TPA bukan hanya sebagai masalah lingkungan, tetapi juga merupakan arena yang memungkinkan munculnya praktik sosial yang menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

METODE

Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial yaitu bagaimana masyarakat Ngronggo melihat, memanfaatkan dan membentuk habitat ekonomi dari peluang yang ada. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, nilai-nilai yang dimiliki masyarakat Ngronggo. Penelitian ini dilaksanakan di Ngronggo, Kecamatan Argomulyo, Salatiga. Menurut Nurdiansyah dan Rugoyah (2021), Teknik Pengumpulan data merupakan suatu proses penting dalam penelitian untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian secara

langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi dengan mengamati bagaimana masyarakat Ngronggo berinteraksi di TPA dan memanfaatkan peluang ekonomi yang ada, serta wawancara mendalam dengan masyarakat Ngronggo yang terlibat dalam kegiatan memilah dan mengelola sampah seperti menggali lebih dalam tentang pengalaman, persepsi, motivasi, dan pandangan individu mengenai keberadaan TPA dan dampaknya terhadap kehidupan mereka serta dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016:326), Teknik analisis data pada penelitian kualitatif merupakan Teknik analisis yang diperoleh melalui berbagai sumber dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yang beragam atau disebut triangulasi dengan dilakukan secara terus menerus sampai suatu data tersebut jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun Ngronggo

Masyarakat Ngronggo merupakan masyarakat yang tinggal di dusun Ngronggo, Kelurahan Kumpulrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga. Melalui sumber data kecamatan Argomulyo (2025), Kelurahan Kumpulrejo sendiri memiliki luas wilayah sekitar 629,030 hektar dengan batas wilayah meliputi Kelurahan Tegalrejo di sebelah utara, Desa Somagawe (Kecamatan Getasan) di sebelah barat, Desa Jetak (Kecamatan Getasan) di sebelah selatan, dan Kelurahan Randuacir di sebelah timur. Dusun Ngronggo yang berada di Kelurahan Kumpulrejo, dulu dikenal sebagai dusun dengan kawasan kumuh dalam berbagai permasalahan sosial dan lingkungan (Bappeda Kota Salatiga, 2025). Dusun Ngronggo kerap dianggap sebagai daerah di Kota Salatiga yang kotor, kekurangan akan air, identik dengan kemiskinan, dan identik dengan TPA Ngronggo (Suara Merdeka, 2025). Namun juga dijelaskan melalui sumber informasi Bappeda Kota Salatiga (2025), bahwa Pemerintah Kota Salatiga telah melaksanakan program transformasi kawasan kumuh di Ngronggo menjadi permukiman yang bersih melalui Dana Alokasi Khusus Penanganan Permukiman Kumuh Terpadu (DAK PPKT) tahun 2024, yang melibatkan berbagai instansi seperti Bappeda, Dinas Perkim, DPUPR, dan DLH Kota Salatiga.

Berdasarkan data yang diberikan oleh Ketua RW 04 Dusun Ngronggo (Mei 2025), Dusun ini memiliki 5 Rukun Tetangga menurut jenis kelamin seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Dusun Ngronggo Tahun 2025 Menurut Jenis Kelamin

NO	WILAYAH	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	RT 01	97	105
2	RT 02	119	106
3	RT 03	106	111
4	RT 04	131	129
5	RT 05	135	119
	TOTAL	588	570

Sumber: Data penduduk Dusun Ngronggo, 2025

Dari RT 01 sampai RT 05 jumlah penduduk dusun Ngronggo yaitu 1.158 jiwa yang terbagi menurut jenis kelamin, laki-laki sebanyak 588 jiwa dan perempuan 570 jiwa. Dibandingkan dengan data tahun 2020, jumlah penduduk dusun Ngronggo sebanyak 883 jiwa (Seprisca, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah penduduk di Dusun Ngronggo dari tahun 2020 hingga saat ini.

Sedangkan jumlah penduduk dusun Ngronggo menurut jenis pendidikan pada tahun 2025 dapat dilihat seperti tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Dusun Ngronggo Menurut Pendidikan Tahun 2025

NO	WILAYAH	SD	SLTP	SLTA	SARJANA	TIDAK BERSEKOLAH
1	RT 01	81	36	7	2	62
2	RT 02	31	7	5	4	145
3	RT 03	85	43	35	3	68
4	RT 04	103	48	22	2	74

NO	WILAYAH	SD	SLTP	SLTA	SARJANA	TIDAK BERSEKOLAH
5	RT 05	76	36	32	3	71
	TOTAL	376	170	101	14	420

Sumber: Data penduduk Dusun Ngronggo, 2025

Data penduduk menurut jenis pendidikan menunjukkan jumlah warga yang tidak bersekolah memiliki presentasi yang paling tinggi sebanyak 420 jiwa dan urutan kedua dengan presentasi yang tinggi ialah lulusan SD sebanyak 376 jiwa. Data jumlah penduduk menurut jenis pendidikan ini memperlihatkan bahwa masyarakat dusun Ngronggo tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Kondisi dengan pendidikan yang rendah, membuat akses ke pekerjaan formal akan sangat terbatas karena beberapa lapangan pekerjaan membutuhkan riwayat pendidikan minimal sekolah menengah atas (Lisa, Lidya, dan Heni, 2024).

Melalui data jumlah penduduk dusun Ngronggo menurut jenis pekerjaan dapat dilihat melalui tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Dusun Ngronggo Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2025

NO	WILAYAH	PETANI	BURUH	PNS/ GURU	WIRASW ASTA	SUPIR	TDK/BLM BEKERJA
1	RT 01	37	69	3	4	0	0
2	RT 02	22	38	2	24	5	0
3	RT 03	15	73	3	10	0	104
4	RT 04	10	116	2	4	0	120
5	RT 05	27	87	3	11	4	84
	TOTAL	111	383	13	53	9	308

Sumber: Data penduduk Dusun Ngronggo, 2025

Dapat dilihat dari tabel 3, bahwa Buruh merupakan sebagian besar pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Ngronggo. Melalui pengambilan data dengan Ketua RW 04 (2025), Buruh yang dimaksud seperti buruh tani, buruh bangunan, maupun pemulung. Jumlah pekerja buruh yang sangat tinggi dibandingkan dengan PNS/Guru, menunjukkan bahwa faktor pendidikan yang rendah juga dapat mempengaruhi sebagian besar masyarakat Ngronggo dalam mengakses ke pekerjaan formal.

Hal ini sama dengan penelitian terdahulu oleh Gabu, Akhiruddin, Sinring, dan Kasim (2024), menjelaskan bahwa salah satu faktor melonjaknya angka kemiskinan dan sulitnya mencari pekerjaan ialah masih banyaknya masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan dengan baik. Penelitian ini juga mengkaji masyarakat Dusun Ngronggo dengan latar belakang pendidikan yang rendah dan sulitnya akses ke pekerjaan formal membuat masyarakat memanfaatkan lingkungan sekitar seperti Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagai peluang ekonomi dengan menjadi pemulung.

Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun Ngronggo

Merujuk pada kondisi sosial ekonomi masyarakat Dusun Ngronggo, jumlah masyarakat yang mencari dan memilah sampah di TPA mengalami peningkatan di tahun 2025 mencapai 64 warga yang aktif mencari dan memilah sampah di TPA dibandingkan pada tahun 1995 awal beroperasinya TPA Ngronggo, hanya terdapat empat orang warga Dusun Ngronggo yang mencari dan memilah sampah di TPA (Hasil wawancara warga, 2025)

Berikut data hasil wawancara warga Ngronggo yang aktif mencari dan memilah sampah di TPA Ngronggo pada tahun 2025 yang dibagi menurut beberapa Rukun Tetangga (RT) dan jenis kelamin:

Tabel 4. Data Warga Ngronggo yang Aktif Mencari dan Memilah Sampah di TPA Ngronggo Pada Tahun 2025

RUKUN TETANGGA (RT)	JUMLAH WARGA	JENIS KELAMIN	
		PEREMPUAN	LAKI-LAKI
1 (SATU)	26	18	8
2 (DUA)	9	5	4
3 (TIGA)	6	5	1
4 (EMPAT)	18	8	10
5 (LIMA)	5	4	1
TOTAL	64	40	24

Sumber: Data Hasil Wawancara, 15 April 2025

Jumlah masyarakat Ngronggo yang menjadi pemulung di TPA tersebut menunjukkan bahwa Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ngronggo berpengaruh atau sangat berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Ngronggo (Hasil wawancara warga, April 2025). Melalui data penduduk dusun Ngronggo (2025), menjelaskan latar belakang pendidikan masyarakat yang rendah dan sulitnya akses ke pekerjaan formal memunculkan respons masyarakat terhadap adanya peluang ekonomi baru yang ditawarkan oleh lingkungan sekitar, khususnya TPA Ngronggo. Respon tersebut mencerminkan masyarakat yang menyesuaikan dirinya dalam kondisi di lingkungan sekitar dan kesadaran akan pendidikannya yang rendah membuat masyarakat menanamkan nilai-nilai rajin, semangat, dan kepercayaan diri sehingga memunculkan atau membentuk habitus mereka terhadap peluang ekonomi dari keberadaan TPA.

Sama dengan penelitian terdahulu oleh Huzaemah (2020), yang berjudul “Kehidupan sosial ekonomi pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Dusun Ngablak Kelurahan Sitimulyo Kecamatan Piyungan Bantul Yogyakarta” menyimpulkan bahwa keberadaan sampah menjadi sumber mata pencaharian bahkan menurut pandangan pemulung di TPA Ngablak, mendapatkan sampah sama dengan mendapatkan keberuntungan. Sebagaimana penelitian ini mengkaji TPA Ngronggo bukan hanya sebagai tempat pembuangan akhir sampah yang secara tiba-tiba memunculkan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar saja, namun juga menjadi tempat terbentuknya habitus masyarakat dari proses adaptasi dan pengalaman sosial yang mereka miliki.

Terbentuknya Habitus Pemulung di TPA Ngronggo : Struktur sosial yang terinternalisasi

Teori habitus Bourdieu (Bourdieu, 2020) menjelaskan bahwa perilaku dan tindakan setiap individu dibentuk oleh pengalaman, interaksi dan lingkungan sosialnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan habitus individu ialah latar belakang keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup (Firdaus, 2018). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasution dan Bahari (2024), menyatakan bahwa habitus internalizes struktur sosial menjadi skema kerangka berpikir, berperilaku, dan bertindak setiap individu dalam masyarakat miskin. Habitus Internalize struktur sosial dapat dipahami dalam konteks masyarakat Ngronggo yang menjadi pemulung di TPA, habitus mereka dibentuk oleh pengalaman hidup dalam kemiskinan. Mereka terbiasa dengan kondisi serba kekurangan dan minimnya akses pendidikan karena tumbuh dalam kondisi serba terbatas, sehingga cara berpikir serta tindakan mereka dalam mencari nafkah sangat dipengaruhi oleh struktur sosial yang mendominasi kehidupan mereka.

Menurut pierre Bourdieu, disposisi yang terbentuk dalam diri masyarakat Ngronggo telah tertanam dalam habitus, yaitu kumpulan dari semua pengalaman sosial yang membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak setiap individu. Disposisi ini menjadi bagian dari habitus yang mempengaruhi bagaimana individu dapat memanfaatkan peluang dengan beradaptasi atau bertahan dalam lingkungan sosialnya (Nasution & Bahari. 2024). Aktivitas mencari dan memilah sampah, memasukkan ke dalam karung, dan menjualnya kepada

pengepul telah menjadi tindakan yang terinternalisasi yang dilakukan secara rutin dan sudah menjadi kebiasaan tanpa perlu dipikirkan secara sadar.

Melalui hasil wawancara dengan Pak Rohmadi (April 2025), salah satu pemulung di TPA Ngronggo yang sekarang berusia 30 tahun, mengatakan bahwa sejak umur satu tahun sudah diajak ibu nya untuk cari sampah, Tidak sekolah dan susah nya akses ke pekerjaan formal, membuat beliau masih bekerja mencari sampah hingga saat ini. Dari pernyataan tersebut, tampak jelas bahwa habitus Pak Rohmadi terbentuk melalui sosialisasi awal dalam keluarga, di mana kegiatan mencari dan memilah sampah di TPA diwariskan sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi yang sulit dan dilakukan secara rutin tanpa perlu dipikirkan secara sadar.

Dalam istilah Bourdieu, pengalaman pak rohmadi adalah internalisasi kondisi objektif yaitu realitas kemiskinan, minimnya pendidikan, dan ketidakmampuan mengakses pekerjaan formal membentuk disposisi yang memungkinkan ia beradaptasi terhadap realitas yang tersedia seperti menjadikan aktivitas mencari dan memilah sampah sebagai hal yang wajar, biasa, dan satu-satunya cara untuk bertahan hidup.

Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Abdillah, Maddatuang, dan Uca (2019) yang menjelaskan bahwa para pemulung di TPA kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar melakukan pengumpulan barang-barang bekas atau menjadi pemulung karena adanya permintaan dari industri-industri pendaur ulang barang-barang bekas bukan karena pembentukan habitus. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai habitus Masyarakat dusun Ngronggo terbentuk dari struktur sosial yang terinternalisasi seperti rendahnya pendidikan dan akses ke pekerjaan formal terbatas kemudian membentuk kebiasaan, cara berpikir dan bertindak mereka dengan melihat lingkungan sekitar mereka dari adanya TPA membuat masyarakat beradaptasi dalam memahami dinamika baru untuk memanfaatkan peluang ekonomi dari Keberadaan TPA.

Habitus dan Resiliensi Pemulung Terhadap Peluang Ekonomi TPA

Konsep Habitus oleh Pierre Bourdieu memberikan kerangka berpikir dalam memahami bagaimana perilaku dan tindakan setiap individu dibentuk oleh pengalaman, interaksi dan lingkungan sosialnya membentuk cara individu merespons perubahan. Dalam konteks masyarakat Dusun Ngronggo, Terbentuknya habitus spesifik pada warga yang menjadi pemulung di TPA Ngronggo juga merupakan bentuk resiliensi dan strategi adaptasi terhadap keterbatasan ekonomi. Dengan keterbatasan modal ekonomi dan modal budaya formal, warga Ngronggo yang menjadi pemulung TPA mengembangkan sistem nilai dan praksis yang memungkinkan mereka bertahan dan memperoleh penghasilan dari aktivitas pemilahan sampah. Habitus tidak hanya menjadi cermin dari masa lalu, tetapi juga alat untuk memahami setiap individu melalui habitus yang terbentuk terutama dalam menangkap peluang ekonomi.

Dalam konteks masyarakat Ngronggo, keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ngronggo menjadi sumber adanya peluang ekonomi Masyarakat Ngronggo yang tercipta dari kondisi, pengalaman dan adaptasi mereka terhadap lingkungan sosialnya. Habitus mendorong adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang secara sosial ekonomi terbatas atau pendidikan yang rendah, akses ke pekerjaan formal yang sulit, dan kondisi hidup yang berdampingan dengan TPA secara perlahan membentuk pola pikir dan kebiasaan kolektif dengan mengembangkan adaptasi mereka seperti aktivitas mencari dan memilah sampah di TPA.

Pada warga Ngronggo yang menjadi pemulung, habitus juga tercermin dari cara mereka mengelola waktu, membagi peran dalam keluarga, hingga kemampuan pemulung dalam melihat jenis sampah yang bernilai ekonomi. Misalnya, para warga pemulung tahu kapan truk sampah akan datang, bagian mana yang terdapat timbunan sampah yang memiliki nilai jual tinggi, serta bagaimana memilah barang dengan efisien. Pengetahuan ini bukan didapat dari sekolah, melainkan dari pengalaman sosial yang secara terus menerus mereka

alami di lingkungan TPA yang kemudian menjadi dasar dari praktik sehari-hari yang efektif dalam memaksimalkan peluang ekonomi dari sampah.

Salah satu warga yang pertama kali mencari dan memilah sampah di TPA Ngronggo, menyatakan bahwa Ia telah beraktivitas mencari dan memilah sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sejak 31 tahun yang lalu (Hasil wawancara warga, 2025). Masyarakat menganggap Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Ngronggo bukan hanya sebagai lokasi kerja saja, TPA juga mereka anggap sebagai peluang ekonomi dalam mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti makan, pendidikan anak dan kebutuhan yang lainnya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa bekerja yang berhubungan dengan sampah lebih menguntungkan dibandingkan pekerjaan informal yang pernah mereka coba (Hasil wawancara warga, April 2025). Menurut penelitian terdahulu oleh Huzaemah (2020), menyatakan bahwa adanya sampah merupakan suatu berkah bagi pemulung. Sama dengan penelitian ini, bahwa masyarakat Ngronggo menganggap adanya TPA memunculkan peluang ekonomi baru dengan menjadi pemulung di TPA Ngronggo.



Gambar 1. Gambar Warga yang sedang mencari barang bekas di TPA Ngronggo
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Masyarakat Ngronggo yang memiliki cara berpikir dan bertindak dalam bekerja mencari barang bekas secara rutin dan rajin di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dapat mencapai penghasilan sampai dengan Rp. 50.000 per harinya. Jumlah pendapatan yang mereka dapatkan per harinya memang tergolong rendah dibandingkan pekerja formal, tergantung dari jumlah dan jenis barang yang telah dikumpulkan. Namun bagi mereka pendapatan yang mereka dapatkan bukan hanya sekedar angka, tetapi mengandung nilai kehidupan. Hal ini dapat dikatakan bahwa TPA sebagai tempat persaingan untuk mendapatkan manfaat ekonomi yang maksimal dari keberadaan TPA.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktivitas pemilahan sampah oleh warga yang menjadi pemulung di TPA Ngronggo dapat mereduksi volume sampah yang ditimbun di landfill. Kontribusi signifikan ini mengindikasikan perkembangan habitus yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi pribadi, tetapi juga memberikan manfaat sosial yang lebih luas dalam membantu pengurangan sampah yang ditimbun di TPA Ngronggo. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan di Desa Mrican Ponorogo telah menunjukkan bahwa keberadaan TPA sampah dapat menimbulkan dampak sosial dan ekonomi, khususnya pada keberadaan pemulung dan pemanfaat di TPA Mrican membantu mengurangi volume sampah terutama sampah yang sulit terurai (Siregar and Nasution, 2020).

Dinamika Empat Modal Bourdieu pada Pemulung TPA Ngronggo

Menurut Nurnazmi & Kholifak (2023), mengatakan bahwa keempat modal milik Pierre Bourdieu tersebut dapat mempengaruhi terbentuknya habitus. Habitus selalu berhubungan erat dengan kepemilikan modal yang dimiliki setiap individu. Pada penelitian

Nurnazmi dan Kholifah (2023), mendeskripsikan modal sosial sebagai hubungan-hubungan dan jaringan hubungan yang merupakan sumber daya yang dapat berguna dalam penentuan kedudukan-kedudukan sosial.

Dalam hal masyarakat Ngronggo, modal sosial ini dapat menghasilkan interaksi yang baik dalam berbagi informasi, maupun kerja sama dalam proses pengumpulan dan pengolahan sampah. Masyarakat yang beraktivitas mencari dan memilah sampah di TPA telah membentuk hubungan antar pemulung, pengepul ataupun pihak lain. Hubungan itulah yang dapat memungkinkan mereka saling berbagi informasi mengenai harga sampah, serta jaringan-jaringan ke pengepul dengan harga yang sesuai akan mudah mereka jangkau dari modal sosial yang dimiliki. Secara tidak langsung, modal ini juga menentukan kesempatan berhasil yang lebih luas dari jaringan-jaringan yang dimiliki.

Modal budaya menurut (Ritzer & Goodman, 2011) , merupakan modal budaya yang terdiri dari jenis pengetahuan. Dalam konteks masyarakat Ngronggo, Masyarakat Ngronggo memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan turun-temurun terkait cara memilah, menilai, dan mengolah sampah. Seperti hasil wawancara dengan warga (2025), yang mengatakan bahwa ia sudah dari kecil ikut ibunya mencari dan memilah sampah di TPA. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa keahlian ini tidak hanya dipelajari secara informal, tetapi juga berkembang seiring waktu melalui pengalaman langsung di lapangan. Misalnya, kemampuan dalam mencari dan memilah sampah yang bernilai jual dan etos kerja tinggi yang telah ditanamkan sejak kecil dapat mendukungnya dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang maksimal.

Menurut Bourdieu, modal ekonomi juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan setiap individu seperti alat-alat yang dipakai, materi (pendapatan) dan uang (Nurnazmi dan Kholifah, 2023). Masyarakat Ngronggo yang memiliki modal ekonomi lebih besar cenderung memiliki akses lebih luas. Sampah yang dikumpulkan oleh masyarakat akan menghasilkan pendapatan. Masyarakat yang dapat mengumpulkan lebih banyak sampah akan mendapatkan uang atau keuntungan yang lebih maksimal.

Menurut Nurnazmi & Kholifah (2023), mengatakan bahwa modal simbolik ini bukan berasal dari uang atau kekuasaan formal, tapi dari pengakuan kolektif sesama pemulung. Siapa pun yang diakui dan dihormati karena pengalamannya atau kemampuannya maka ia memiliki kekuasaan simbolik di antara yang lain. Dalam konteks masyarakat Ngronggo, terdapat empat orang yang pertama kali mencari dan memilah sampah dari awal beroperasinya TPA Ngronggo yaitu Bu Satinem, Bu Jemu, Bu Tu, dan Pak Irok (Hasil wawancara warga, 2025). Keempat tokoh tersebut telah mewariskan nilai, norma, dan struktur sosial yang terinternalisasi membentuk habitus sebagian masyarakat Ngronggo yang diakui. Pengakuan sebagai orang yang dianggap lebih tahu mengenai TPA Ngronggo yang membuat posisi sosial mereka lebih tinggi dibandingkan warga yang baru saja mencari sampah.

Keempat modal tersebut memiliki peran penting dan saling berkaitan membentuk habitus bukan hanya dari kondisi sosial ekonomi dan pengalaman, melainkan selalu bersentuhan dengan apa yang mereka miliki. Keempat modal Pierre Bourdieu dapat dipahami bahwa adaptasi terhadap kondisi sosial ekonomi yang terbatas bukan hanya soal cara bertahan hidup melainkan dapat membentuk cara berpikir, bersikap, serta bertindak seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Nurnazmi dan Kholifah, 2023).

Sedangkan Penelitian terdahulu oleh Rahmawati (2023) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Pemulung” menjelaskan bahwa terdapat tiga strategi bertahan hidup yaitu dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh keluarga (strategi aktif), menerapkan hidup hemat (strategi pasif), kemudian menjalin relasi atau hubungan dengan baik kepada pemilik (strategi jaringan). Dalam konteks masyarakat sekitar TPA Ngronggo, keempat modal Pierre Bourdieu dapat membantu masyarakat Ngronggo membentuk kebiasaan baru dengan mendorong adaptasi dalam memanfaatkan peluang ekonomi secara maksimal dan lebih luas.

Hal ini sama dengan pengalaman salah satu warga Ngronggo yang berawal dari mencari dan memilah sampah di TPA kemudian bertransformasi menjadi pengepul karena kebiasaan, cara berpikir dan bertindak serta modal-modal yang ia miliki mendukungnya untuk beradaptasi terhadap habitus baru sebagai pengepul sampah (Hasil wawancara warga, 2025). Habitus masyarakat Ngronggo itulah yang awalnya terbentuk dari kondisi serba keterbatasan, kemudian secara perlahan bertransformasi menjadi lebih terbuka dan adaptif dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang lebih luas dengan menjadi pengepul.

Interaksi Habitus dan Modal dalam Arena TPA Ngronggo

Dalam kerangka pemikiran Pierre Bourdieu, Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Ngronggo dapat dipahami sebagai suatu arena sosial, yaitu ruang interaksi antar pemulung dengan pemulung, maupun pemulung dengan pengelola TPA. Selain itu, kata Tempat dalam perspektif Bourdieu ialah medan, arena atau ranah (field) sebagai tempat individu saling bersaing untuk mendapatkan sumber daya yang diinginkan baik dalam material maupun kekuasaan (Mangihut, 2016). Arena TPA ini memiliki aturan main dalam menentukan apa yang dianggap bernilai dan bagaimana cara untuk mendapatkannya. Artinya, TPA bukan hanya sebagai tempat pembuangan sampah, tetapi juga menjadi arena sosial yang dinamis, tempat berlangsungnya pertarungan antar modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik.

Di sisi lain, pemerintah atau Dinas Lingkungan Hidup (DLH) juga berperan penting dalam arena TPA ini. Pengelola TPA memiliki kekuasaan dalam menentukan aturan, seperti siapa saja yang boleh masuk ke area TPA dan program apa saja yang bisa diakses oleh para pemulung. Mengenai kebijakan pemerintah terhadap TPA, tidak ada aturan khusus terhadap pemulung di TPA Ngronggo, mereka dengan bebas diperbolehkan untuk mencari dan memilah sampah-sampah yang ada di TPA (Hasil wawancara petugas DLH, 2025).

Konversi Modal dalam Praktik Sosial Pemulung

Proses konversi antara berbagai bentuk modal berlangsung terus-menerus dalam kehidupan pemulung TPA Ngronggo. Keterbatasan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Ngronggo yang menjadi pemulung tidak sepenuhnya terlepas dari kepemilikan modal, melainkan mereka mengembangkan berbagai cara untuk mengonversi modal yang mereka miliki menjadi bentuk modal lain yang lebih menguntungkan. Seperti, modal sosial berupa jaringan atau relasi antara pemulung dengan pengelola TPA dan pengepul dapat dikonversi menjadi modal ekonomi, yakni akses yang lebih mudah dan cepat terhadap sampah yang bernilai tinggi.

Selain itu, modal budaya seperti pengetahuan atau keterampilan memilah dan memahami harga pasar sampah di pengepul juga dapat dikonversi menjadi modal ekonomi karena memungkinkan pemulung mendapatkan penghasilan lebih besar. Dalam konteks pemulung di TPA, bentuk modal simbolik yang diperoleh dari pengakuan dan penghormatan, seperti kepada pemulung senior yang dianggap berpengalaman. Pengakuan ini dapat meningkatkan posisi sosial mereka dalam komunitas yang kemudian dapat dikonversi menjadi modal sosial melalui perluasan jaringan dan pengaruh. Praktik konversi modal oleh pemulung TPA Ngronggo membuktikan bahwa mereka tidak pasif dalam struktur sosial, melainkan aktif dalam mencari berbagai cara bertahan hidup dalam lingkup sosial ekonomi yang terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Ngronggo, dapat peneliti simpulkan bahwa habitus masyarakat Ngronggo dalam memanfaatkan peluang ekonomi dari keberadaan TPA Ngronggo merupakan hasil dialektika yang terus berlangsung antara struktur sosial yang ada dan tindakan praktis masyarakat yang secara terus menerus direproduksi

melalui pengalaman sosial mereka. Struktur sosial yang dimaksud meliputi kondisi sosial ekonomi mereka serta keberadaan TPA Ngronggo sebagai ruang sosial yang membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak setiap individu.

Transformasi atau perubahan habitus ini menunjukkan bagaimana masyarakat secara aktif menginternalisasi dan mengadaptasi kondisi sosial-ekonomi baru, khususnya dengan melihat sampah bukan lagi sebagai limbah, tetapi sebagai sumber peluang ekonomi. Transformasi atau Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari peran empat jenis modal yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, yakni modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik.. Dinamika empat modal Bourdieu, terlihat jelas dalam kehidupan pemulung TPA Ngronggo. Meskipun terbatas dalam modal ekonomi dan budaya formal, pemulung mengembangkan bentuk modal budaya spesifik berupa pengetahuan praktis tentang pemilahan sampah dan modal sosial berupa jaringan dengan sesama pemulung dan pengepul.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Ngronggo bukan hanya sekadar masyarakat yang mudah menyerah akan keadaan sosial atau ekonomi yang sulit. Meskipun aktivitas mencari dan memilah serta sebagai pengepul sampah seringkali dianggap sebagai aktivitas atau pekerjaan yang rendah. Justru, mereka mampu membentuk cara hidup baru yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi lingkungan mereka sebagai masyarakat yang selalu berdampingan dengan sampah.

REFERENSI

- Albani, M., Suyud Arif, H., & Muhlisin, S. (2022). *Pemanfaatan Limbah Anorganik di TPA Galuga Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*. 5, 314.
- Annidia, F. S., Rahiem, M. D. H., & Nourwahida, C. D. (2023). Dampak Sosial Ekonomi dari Pendirian Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dan Pemrosesan Sampah bagi Masyarakat Cipayung, Depok, Jawa Barat. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6464>
- Astrid Nasution, Bahari, e Hadari Nawawi. (2024). Kemiskinan Pada Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Diperkotaan: Perspektif Teori Habitus oleh Pierre Bourdieu. *Journal On Education*. file:///C:/Users/asus/Downloads/7049-Article%20Text-25351-1-10-20240815.pdf
- Bourdieu, P. (2020). Outline of a Theory of Practice. In *The new social theory reader*. Routledge
- della Verta Sari Putri, H. P. N. S. A. W. (2020). Pengaruh Tempat Pembuangan Akhir(TPA) Terhadap Pencemaran Udara Di lingkungan Sebakul Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan*, 2(2), 117–122.
- Diantoro, M. A., Akbar, A. A., & Sutrisno, H. (2023). Valuasi Lingkungan TPA Batu Layang Pontianak. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 472–486. <https://doi.org/10.14710/jil.21.3.472-486>
- Fauzi, A., Rahayuningsih, M., & Marianti, A. (2024). Mendidik generasi yang peduli lingkungan: Pelajaran dari TPA untuk rumah dan sekolah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(2), 296. <https://doi.org/10.20961/jdc.v8i2.87444>
- Huzaemah, S. (2020). Sampah Adalah Berkah; Studi Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Sekitaran Tempat Pembuangan Ahir (TPA) Piyungan. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(1), 81–92. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i1.81-92>
- Kholifah, N. d. (2023). Anatomi Teori Pirre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2023,6.
- Kuswandro, W. (2016, Januari 30). Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial. <http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2016/01/pemikiran-pierre-bourdieu-dalam-memahami-realitas-sosial/>

- Latusanay, W., Leuwol, F. S., & Riry, R. B. (2024). Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah di Desa Passo Dusun Ama Ory Kota Ambon. *Jurnal Jendela Pengetahuan*, 17(1), 51–59. <https://doi.org/10.30598/jp17iss1pp51-59>
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Nada Fitria. (2023). *DAMPAK SOSIAL EKONOMI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SAMPAH CIPEUCANG BAGI PEMULUNG SEKITAR*.
- Prasetyo, D. (2020). *MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA*. 1(1). <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Siregar, M., & Darwis Nasution, R. (2020). DAMPAK SOSIAL EKONOMI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) BAGI PEMULUNG DESA MRICAN PONOROGO. Versi Cetak), 4(1), 67–74. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7878>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Wuriyani, E. P. (n.d.). *MENGENALKAN PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU UNTUK SASTRA*.